



PERAN PASTORAL KONSELING DALAM MENGATASI KONFLIK JEMAAT

Reisty Riung¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email reistyringung@gmail.com

Santika Wungow²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email santikawungow@gmail.com

Deyse Rosni Damasing³

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email deysedamasing05@gmail.com

Dimas Eka Putra Monggilali⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email dimasekaputra3578@gmail.com

Mardioni Parentah⁵

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email mardioniparentah@gmail.com

ABSTRAK

Pastoral konseling memiliki peran penting dalam membantu jemaat mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi. Pastoral konseling bertujuan untuk mendewasakan umat Tuhan agar mandiri dalam iman kepada Tuhan. Peran utama pastoral konseling meliputi membantu konseli mengalami dan menerima situasinya secara utuh, menemukan makna dan tujuan, serta memfasilitasi perubahan dan pertumbuhan yang positif. Pastoral konseling juga berperan dalam mengajarkan komunikasi yang sehat, memberikan perhatian penuh, memupuk pemikiran positif, mengembangkan kesabaran, dan membawa konseli lebih dekat kepada Tuhan melalui doa dan firman-Nya. Melalui pendampingan pastoral yang holistik, jemaat diharapkan dapat mengatasi permasalahan hidup, mengalami pemulihan secara utuh, serta mengembangkan spiritualitas yang kuat dan bermakna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai literatur buku, jurnal dan artikel serta literatur lainnya yang mendukung penelitian ini. Pendekatan dalam pastoral konseling harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan situasi spesifik setiap jemaat, dengan menghargai keunikan individu dan latar belakang mereka. Alkitab dan bimbingan Roh Kudus menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pastoral konseling, dengan tujuan membawa konseli semakin dekat kepada Tuhan dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya.

Kata kunci: Pastoral Konseling, Jemaat, Holistik, Kualitatif.

ABSTRACT

Pastoral counseling has an important role in helping the congregation overcome various life problems faced. Pastoral counseling aims to mature God's people to be independent in faith in God. The main roles of pastoral counseling include helping counselees experience and accept their situation as a whole, find meaning and

purpose, and facilitate positive change and growth. Pastoral counseling also plays a role in teaching healthy communication, giving full attention, fostering positive thinking, developing patience, and bringing the counselee closer to God through prayer and His word. Through holistic pastoral counseling, the congregation is expected to overcome life problems, experience complete recovery, and develop a strong and meaningful spirituality. The method used in this research is to use qualitative research methods using various literature books, journals and articles and other literature that supports this research. The approach in pastoral counseling must adapt to the specific needs and situation of each congregation, respecting the uniqueness of individuals and their backgrounds. The Bible and the guidance of the Holy Spirit become the main foundation in the implementation of pastoral counseling, with the aim of bringing the counselee closer to God and living life according to His will.

Keywords: Pastoral counseling, Congregation, Holistic, Kualitatif.

A. Pendahuluan

Dalam ruang lingkup jemaat, pastoral konseling memiliki peranan yang sangat penting untuk jemaat, karena pastoral konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan yang membantu jemaat dalam mengatasi berbagai masalah hidup yang setiap jemaat hadapi, baik dari segi spiritual, emosional, maupun relasional. Dalam hal ini pastoral konseling memiliki peranan penting bagi jemaat untuk membina dan membimbing jemaat.

Kata pastoral adalah mengenai kehidupan di susun; mengenai gembala dan kehidupannya¹, sedangkan ada dua pengertian untuk kata konseling yaitu: 1. Pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seorang dengan menggunakan metode psikologi dan sebagainya; pengarahan; 2. Pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah; penyuluhan. Pastoral konseling merupakan aspek integral dalam kehidupan dan pelayanan seorang gembala jemaat. Konsep ini mencerminkan peran vital yang dimainkan oleh para pemimpin rohani dalam membimbing umat Tuhan menuju kedewasaan iiman dan kehidupan yang selaras dengan ajaran kristiani.

J. I. Ch. Abineno mengatakan bahwa; istilah "*Pastoral*" berakar dari kata latin pastor atau Yunani "poimen" yang berarti gembala². Kemudian Aart Van Beek memperkuat pemahaman dengan menjelaskan bahwa "konseling" berasal dari kata latin "consulere" yang berarti nasihat³. Dalam konteks gerejawi gembala sering diidentifikasi sebagai pendeta yang memiliki tanggung jawab untuk mengembalakan jemaat Tuhan. Sementara itu kata "konseling" memiliki akar etimologis yang kaya berasal dari beberapa kata latin "consult" (meninta nasehat), "colose" (menghibur) dan "consolide" (menguatkan). Dalam praktiknya pastoral konseling melampaui sekedar pemberian nasehat atau penghiburan.

¹ Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat. Jakarta: Gramedia.

² J. I. Ch. Abineno. Pedomam Praktis Untuk Pelayanan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

³ Aart Van Beek. (2012). Pendampingan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Palayanan pastoral konseling merupakan aspek penting dalam kehidupan gereja yang mencerminkan kasih dan kepedulian Kristus terhadap umat-Nya. Ini adalah sebuah proses yang mendalam dan transformatif dimana seorang pastor atau gembala berperan sebagai pembimbing spiritual, memberikan nasehat, penghiburan, dan penguatan kepada jemaat Tuhan yang sedang bergumul dengan dosa atau menghadapi berbagai tantangan hidup⁴. Dalam hal ini pastor bertindak sebagai perpanjangan tangan Tuhan sebagai sumber utama kebijaksanaan dan bimbingan.

Keunikan pastoral konseling terletak pada fondasi spiritualnya yang kuat, yaitu Alkitab sebagai firman Tuhan. Ini membedakan dari bentuk bimbingan sekuler, karena setiap aspek pelayanan konseling pastoral baik itu nasihat, penunji, perinagan, teguran, dorongan, maupun pengajaran bersumber langsung dari Alkitab. Tujuan utama bukan sekedar menyelesaikan masalah secara permukaan, melainkan membawa konseli semakin dekat dengan Tuhan, memperdalam hubungan mereka dengan sang pencipta⁵. Dalam konteks ini kekristenan menjadi inti dari proses konseling. Ini bukan hanya tentang mengatasi masalah psikologis atau emosional, tetapi juga tentang pertumbuhan spiritual dan pembaharuan iman. Melalui proses konseling, diharapkan Roh Kudus bekerja dalam hati konseli, membimbing mereka untuk mempertimbangkan dan memutuskan perubahan hidup yang signifikan. Lebih dari itu, roh kudus juga berperan dalam menguatkan dan menumbuhkan iman konseli kepada Allah dalam Kristus.

Tujuan akhir pastoral konseling adalah membawa konseli pada kesembuhan dan pertumbuhan rohani yang sejati. Bukan hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi tentang transformasi hidup yang mendalam. Konseli diharapkan dapat mencapai titik dimana mereka mampu menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah, mengenali dan memenuhi tujuan Ilahi dalam kehidupan mereka. Pemahaman mengenai jemaat dalam konteks ini sangat penting. Seperti yang dinyatakan oleh Fee, orang percaya adalah bagian integral dari tubuh Kristus. Mereka dipersatukan oleh realitas yang sama, yaitu baptisan dalam Roh Kudus, dan diajar oleh sumber yang sama, yaitu Roh Kudus. Ini menciptakan kesatuan yang unik di antara orang-orang percaya, meskipun mereka mungkin berasal dari latar belakang yang beragam⁶.

Dalam konteks pastoral konseling, pemahaman ini sangat penting, konselor perlu memahami bahwa mereka bekerja dengan individu-individu yang adalah bagian dari tubuh Kristus, yang memiliki potensi untuk bertumbuh dan berubah. Konseling bukan hanya tentang menyelesaikan masalah, tetapi juga tentang membantu konseli mengenali identitas mereka dalam Kristus dan menjalani hidup sesuai dengan panggilan itu. Pemahaman tentang perjalanan iman yang dinamis ini mengingatkan bahwa konseling bukanlah proses

⁴ Magdalena Tomatala (2000). *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling terapi Untuk pemulihan*,

⁵ Sanjaya Agus (2018). *Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan bebas*. *Missio Ecclesiae*. Vol. 7. No. 1.

⁶ Gordon. D. Fee. (2004). *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah*. (Malang: Gandum Mas).

proses yang memiliki titik akhir yang pasti. Sebaliknya, ini adalah bagian dari perjalanan seumur hidup menuju keserupaan dengan Kristus. Konselor berperan sebagai pemandu dalam bagian dari perjalanan ini, membantu konseli navigasi tantangan saat ini sambil mempersiapkan mereka untuk pertumbuhan berkelanjutan dalam iman mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi untuk menjelaskan peran pastoral konseling dalam mengatasi konflik jemaat, dengan tujuan untuk mencegah dan mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di dalam jemaat. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber literatur yaitu buku, jurnal dan artikel yang mendukung penelitian ini. Segala informasi mengenai penelitian ini diperoleh dari hasil membaca, analisa mengenai pastoral konseling di jemaat dan observasi studi lapangan.

C. Hasil Dan Pembahasan

PASTORAL DAN KONSELING

Dalam memahami pastoral konseling terlebih dahulu kita melihat dari pengertian etimologis terdiri dari dua kata, yaitu pastoral dan konseling. Seperti yang telah dikemukakan pada pendahuluan oleh Aart van Beek pastor dalam bahasa Yunani *Poimen* yang berarti gembala. Istilah pastor dalam konotasi berarti merawat atau memelihara. Istilah ini dihubungkan dengan Yesus dan karya-Nya sebagai pastor yang sejati. Sedangkan istilah konseling dari bahasa latin *Konsillium* yang berarti dengan bersama mengambil dan memegang. Dalam artian konseling adalah sesuatu yang harus dipegang dan diambil bersama-sama⁷.

Menurut Oates konseling merupakan disiplin ilmu non medis yang tujuannya adalah untuk menyediakan fasilitas dan memberikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian, menolong pribadi untuk mengubah pola kehidupan yang membuat mereka tidak bahagia serta menyediakan suasana persaudaraan serta kebijaksanaan terhadap kehidupan yang tidak dapat dihindari⁸. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, terdapat empat aspek penting yang harus diketahui oleh konselor yaitu pertama, hubungan timbal balik antara konselor dan konseli, kedua hamba Tuhan berperan sebagai konselor, ketiga menciptakan suasana konseling yang ideal, keempat melihat tujuan hidup dan tanggung jawab pada Tuhan serta mencapai tujuan dengan kekuatan dan kemampuan yang telah Tuhan berikan.

⁷ Aar van Beek. (2007). Pendampingan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia

⁸ Wayne E Oates. (1981). Pastoral Counseling. Westminster John Knox Press

Pelayanan pastoral konseling sangat dipengaruhi oleh keadaan dan kebutuhan individu sebagai konseli. Pastoral konseling memiliki beberapa fungsi pertama penyembuhan, fungsi pastoral konseling mengatasi dan memulihkan seseorang dari masalah yang dihadapi dengan cara menuntun untuk terus maju dan melalui kondisi sebelumnya, pastoral konseling berfungsi untuk menyembuhkan manusia secara utuh. Kedua penopangan, pastoral konseling berfungsi untuk menolong orang yang terluka agar dapat bertahan dan dapat melewati keadaan untuk memulihkan pada kondisi semula atau menyembuhkan dari masalah yang dihadapinya⁹. Ketiga membimbing, pastoral konseling berfungsi untuk menyembuhkan jiwa, dan berkaitan bagi orang yang membutuhkan pertolongan karena kebingungan dalam pengambilan keputusan atas berbagai pilihan yang sulit oleh karena itu ia membutuhkan konselor untuk membimbingnya. Keempat rekonsiliasi, pastoral konseling berfungsi untuk membantu orang yang sedang merasa terasing untuk membangun untuk membangun dan memperbaharui hubungan yang tepat dengan Allah dan sesama. Pastoral konseling berfungsi untuk menolong serta mendamaikan dan memperbaiki hubungan manusia dengan sesama maupun dengan Tuhan.

Pastoral konseling merupakan hubungan timbal balik antara pelayan Tuhan sebagai konselor dengan konseli. Konselor membimbing konseli dalam satu suasana pembicaraan konseli yang ideal, sehingga memastikan bahwa konseli benar-benar mengerti mengenai apa yang terjadi kepada dirinya sehingga kemudian ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan. Konseli pastoral merupakan pelayanan yang dilakukan gereja dengan menjangkau dan mencari satu per satu jemaat yang sedang bergumul dalam hidupnya dengan tujuan untuk menolong mereka melalui suatu percakapan yang interaktif, timbal balik dan mendalam. Dengan percakapan itu konselor mendampingi, membimbing dan mengarahkan konseli untuk menemukan solusi. Konseling pastoral merupakan tugas yang sangat penting dan dilaksanakan oleh gereja dalam hal ini jemaat yang bermasalah merupakan domba-domba milik Kristus. Kita perlu menggembalakan mereka sebagai bentuk tanggung jawab yang dipercayakan Kristus¹⁰.

Pastoral konseling dapat dilakukan secara pribadi ataupun berkelompok. Metode pelaksanaan pastoral konseling sangat bervariasi dan mencakup ranah yang sangat luas¹¹. Dalam konseling media yang digunakan dalam menyelesaikan masalah adalah aspek kemampuan pemahaman manusia yaitu aspek kecerdasan emosi yang mencakup kemalasan, ketidakdisiplinan, suka menunda pekerjaan, kurang bertanggung jawab dan aspek lainnya. Tugas utama dari seorang konselor adalah mengatasi masalah dibalik emosi yang ada pada

⁹ Yenny Anita Pattinama. (2018). Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6. No 2

¹⁰ Tu'u Tulus. (2007). *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI

¹¹ Gunawan, W. (2018). Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*. Vol. 2. No. 1.

konseli dengan menolong dan membantu untuk mengarahkan emosi yang kurang baik menuju emosi yang cerdas. Tujuan akhir dari pastoral konseling adalah membuat anggota jemaat dapat mengerti dan memahami mengenai pergumulan yang sedang ia hadapi dan keluar dari pergumulan yang ia hadapi serta menyadari bahwa betapa berharganya dia di hadapan Allah. Konseling pastoral adalah suatu proses pendampingan dan pembinaan yang dilakukan oleh seorang konselor atau pendeta kepada jemaat dengan tujuan untuk membantu mengatasi permasalahan hidup yang di hadapi secara menyeluruh atau holistik. Inti utama yang diharapkan dalam pastoral konseling adalah untuk tercapainya pemulihan secara holistik, meliputi aspek fisik, psikis, sosial, dan spiritual dari jemaat.

Pemulihan fisik mencakup kesehatan tubuh dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Pemulihan psikis melibatkan penanganan masalah-masalah mental dan emosional, seperti depresi, kecemasan, trauma, dan lainnya. Pemulihan sosial berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Sementara pemulihan spiritual mencakup penguatan iman, makna hidup, dan hubungan dengan Tuhan. Proses pemulihan holistik dimulai dari diri sendiri, dimana konseli harus dapat memiliki kemauan dan komitmen untuk berubah, terbuka untuk menerima bimbingan dan bersedia melakukan upaya-upaya konkret untuk memperbaiki diri dan situasi¹². Konselor pastoral berperan untuk memfasilitasi, membimbing dan mendukung perjalanan pemulihan dengan pendekatan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan jemaat sebagai konseli. Dengan tercapainya pemulihan holistik, jemaat diharapkan dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat, bermakna dan sejahtera, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik di masa mendatang.

Pendampingan pastoral konseling merupakan upaya dalam komunitas kristen yang bergumul bersama-sama dalam komunitasnya atau juga bisa umat lain di tengah-tengah keprihatinan masa kini yang muncul dalam situasi politik, budaya dan lingkungan hidup mereka dengan tujuan untuk mengurangi akibat dosa dan penderitaan serta mentransformasikan hidup sesuai dengan harkat kemanusiaan. Pendampingan pastoral bukan sekedar aktivitas didasarkan pada pengalaman bertahun-tahun yang telah terbukti memberikan hasil positif. Pendampingan pastoral merupakan hasil dari proses berteologi praktika yang dilaksanakan oleh komunitas Kristen berdasarkan panggilannya di dalam Yesus Kristen. Pastoral konseling merupakan bagian integral dalam pelayanan bagi jemaat. Dalam segala situasi dan kondisi pastoral konseling dibutuhkan oleh jemaat baik secara individu ataupun kelompok¹³. Melalui pastoral konseling anggota jemaat dapat menemukan kekuatan dan harapan di tengah permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

¹²Brek, Y. (2020). Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer. POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling. Vol. 1. No. 2.

¹³ Susila, T. (2022). Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Beduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau. Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja. Vol. 2. No. 1.

Seorang konselor harus dapat menyadari bahwa Tuhan menciptakan setiap individu dengan keunikan yang luar biasa. Setiap manusia diciptakan secara istimewa, dengan karakteristik, bakat, dan kepribadian yang membedakannya dari individu lain. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya, terutama dalam pastoral konseling. Pastoral konseling merupakan pemberian bimbingan dan dukungan spiritual kepada individu yang menghadapi berbagai permasalahan hidup. Dalam praktiknya, seorang konselor harus mampu memahami setiap individu secara menyeluruh, baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun spiritual¹⁴. Dengan memahami keunikan setiap individu, konselor dapat menerapkan pendekatan yang tepat dan efektif dalam membantu mereka mengatasi masalah. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda-beda. Seorang konselor harus menghargai perbedaan ini dan tidak memaksakan solusi yang sama terhadap setiap konseli. Dengan menyadari keunikan individu, konselor dapat menyesuaikan metode konseling dengan kebutuhan spesifik konseli. Misalnya bagi individu yang cenderung introvert, konselor dapat menggunakan metode yang lebih aktif dan interaktif.

Pemahaman mengenai kehidupan individu juga membantu konselor dalam membangun hubungan yang lebih erat dan saling percaya dengan konseli. Ketika konseli merasa dihargai dan dipahami sebagai individu yang unik, mereka akan lebih terbuka berbagi masalah dan perasaan mereka. Hal ini memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan situasi masing-masing. Selain itu kesadaran akan keunikan individu juga mendorong konselor untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka. Setiap individu memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda, sehingga konselor harus terus memperluas pengetahuan dan strategi mereka agar dapat memberikan layanan yang lebih efektif. Dengan demikian, konselor dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan konseli yang beragam. Dalam konteks pastoral konseling pemahaman mengenai keunikan individu juga memiliki dimensi spiritual yang penting. Setiap manusia memiliki hubungan yang unik dengan Tuhan, dan konselor harus menghargai serta mendukung hubungan spiritual ini. Dengan memahami keunikan spiritualitas setiap individu, konselor dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu keunikan kesadaran akan keunikan setiap individu merupakan kunci penting bagi seorang konselor dalam melaksanakan pastoral konseling. Dengan memahami dan menghargai keunikan konseli. Konselor dapat membangun dukungan yang lebih tepat sasaran, dan membantu konseli dalam mengatasi masalah mereka secara menyeluruh, baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun spiritual.

PERAN PASTORAL KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN JEMAAT

¹⁴ Parlindungan, N. T., & Pardede, R. J. (2022). Model Pelayanan Pastoral Konseling Kristen: Remaja Kecanduan Game Online. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. Vol. 14. No. 2.

Pastoral konseling memiliki peran penting dalam membantu anggota jemaat mengatasi krisis kehidupan, seperti kesedihan, kematian, perceraian, atau masalah-masalah lain yang dapat memengaruhi kehidupan rohani dan mental mereka. Melalui pendampingan pastoral, para anggota jemaat untuk mengembangkan spiritualitas yang kuat dan menjadi saksi yang hidup bagi iman mereka. Dalam pelaksanaannya, pendampingan pastoral dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti konseling individu, kelompok studi Alkitab, kunjungan pastoral atau bahkan melalui media sosial dan teknologi moderen lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam pastoral konseling harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masing-masing anggota jemaat, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, latar belakang budaya, dan tingkat pemahaman spiritual mereka. Pastoral konseling berperan dalam mendorong pertumbuhan rohani anggota jemaat. Melalui pendampingan pastoral, para anggota jemaat dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai firman Tuhan, menemukan makna dalam kehidupan mereka dengan Tuhan. Pastoral konseling membantu anggota jemaat untuk membangun dan mengembangkan spiritualitas yang kuat dan menjadi saksi yang hidup.

Peran pastoral konseling pertama yaitu membantu konseli mengalami pangamannya dan menerima apa yang sedang terjadi pada dirinya secara penuh dan utuh. Dalam proses konseling diharapkan konselor dapat memfasilitasi konseli sedemikian rupa agar konseli bersedia dan mampu mengalami pengalaman dan perasaannya secara penuh dan utuh. Bagi konseli, untuk mencapai ke titik penerimaan harus menaiki bukit-bukit terjal dan menuruni jurang-jurang yang dalam berpsoses dengan persoalan yang sedang dihadapi. Konseling pastoral buka sekedar proses intelektual, namun juga melibatkan dimensi emosional dan spiritual konseli. Seorang konselor harus mampu merangkul konseli dengan empati dan penerimaan tanpa syarat, menciptakan lingkungan yang aman dan terlindungi agar konseli dapat membuka diri dan mengeksplorasi pengalaman-pengalaman terdalamnya. Konselor bertindak sebagai cermin yang memantulkan kembali kepada konseli tentang siapa dirinya, apa yang dialaminya, dan bagaimana konseli dapat menemukan kekuatan untuk menghadapi realitas tersebut.¹⁵

Proses ini seringkali memakan waktu dan membutuhkan kesabaran, baik dari konselor maupun konseli. Konseli mungkin awalnya merasa ragu, defensif, atau bahkan menolak untuk mengakui kebenaran situasinya. Namun, dengan bimbingan yang penuh kasih dan penerimaan dari konselor, konseli perlahan-lahan dapat melepaskan topeng dan memperlihatkan diri yang terpendam, setiap rasa sakit yang terpendam, setiap kekecewaan dan ketakutan, semuanya harus dihadapi dan diterima menemukan kedamaian dan penerimaan. Pastoral konseling, membantu konseli untuk menemukan makna dan tujuan di balik pengalamannya. Setelah konseli dapat mengalami dan menerima situasinya secara utuh, tugas selanjutnya adalah membantu konseli menemukan makna dan tujuan di balik

¹⁵ Calvaneoza, C., & Hermanto, Y. (2023). PERAN PERAN PASRTORAL KONSELING YANG BERDAMPAK BAGI PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT DEWASA MUDA. *Missio Ecclesiae*, 12 (1).

pengalamannya tersebut. Ini merupakan aspek penting dalam konseling pastoral, karena banyak konseli yang merasa kehilangan arah dan tujuan hidup ketika dihadapkan pada situasi yang sulit dan menyakitkan. Konselor dapat membantu konseli melihat bahwa setiap pengalaman, bahkan yang paling menyakitkan sekalipun, dapat menjadi jalan menuju pertumbuhan dan perkembangan diri yang lebih mendalam. Dengan bimbingan yang tepat, konseli dapat menemukan kekuatan dan kebijaksanaan dalam situasinya, serta menemukan tujuan dan makna baru yang dapat memberinya harapan dan semangat untuk melanjutkan hidupnya.

Peran pastoral konseling kedua, membantu konseli berubah, bertumbuh, dan berfungsi maksimal merupakan tujuan utama dalam proses konseling. Seorang konselor berperan sebagai fasilitator yang mendampingi konseli dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi serta mencapai potensi terbaiknya. Konseli diharapkan dapat mengalami transformasi positif melalui proses konseling, maupun pengambilan keputusan.¹⁶ Dalam proses ini, konseli dibantu agar dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif ketika mengekspresikan keinginan, perasaan, serta aspirasinya. Konselor menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi konseli untuk mengeksplorasi dirinya secara mendalam. Konseli didorong untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya tanpa rasa takut atau tertekan. Dengan demikian, konseli dapat menemukan kembali suaranya yang mungkin selama ini teredam atau tidak didengar. Lebih jauh, konselor diharapkan mampu memfasilitasi konseli menjadi agen perubahan akan dirinya sendiri agen perubahan akan dirinya sendiri serta lingkungan sosialnya. Konseli diberdayakan untuk mengambil kendali atas kehidupannya sendiri dan membuat keputusan yang selaras dengan nilai-nilai dan tujuan hidupnya. Konselor mendorong konseli untuk mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang dimilikinya, serta menemukan cara untuk memanfaatkannya secara optimal.

Selain itu, konselor juga membantu konseli untuk melihat dampak dari perubahan yang dialaminya terhadap lingkungan sekitarnya. Konseli diajak untuk merefleksikan bagaimana perubahan positif dalam dirinya dapat memberikan pengaruh yang baik bagi orang-orang di sekitarnya, baik dalam lingkup keluarga, teman, maupun masyarakat luas. Dengan bantuan konselor, diharapkan konseli mampu memobilisasi seluruh kekuatannya dalam menggenapi pertumbuhan secara positif. Konselor memfasilitasi konseli untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan seluruh potensi dirinya, baik dari segi kognisi, emosi, perilaku, maupun spiritual. Konseli didorong untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar serta mengembangkan strategi yang efektif untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Melalui proses konseling yang holistik dan komprehensif, konseli diharapkan dapat mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupannya. Konseli tidak hanya mampu mengatasi permasalahan yang di hadapi, tetapi juga mengembangkan diri

¹⁶ Rakhmat, J. (2012). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

menjadi individu yang lebih kuat, bijaksana, dan berdaya dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang.

Peran pastoral konseling ketiga, membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat. Komunikasi yang sehat merupakan kunci dalam membangun hubungan yang positif dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. Komunikasi yang baik tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, tetapi juga melibatkan keterampilan untuk mendengarkan secara aktif, memahami perspektif orang lain, dan menanggapi dengan cara yang konstruktif dan penuh empati. Seorang konselor dapat membantu konseli mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat melalui berbagai cara. Pertama, konselor dapat membantu konseli meningkatkan kesadaran diri dan mempelajari cara mengekspresikan emosi dan kebutuhan dengan cara yang sehat. Mereka dapat mengidentifikasi dan mengakui perasaan yang dialami, serta menemukan cara yang sesuai untuk mengungkapkannya tanpa menyakiti orang lain atau diri sendiri. Konselor juga dapat mengajarkan konseli teknik-teknik regulasi emosi, seperti pernafasan dalam, meditasi, atau latihan *mindfulness*, untuk membantu mereka mengelola emosi secara lebih efektif. Kedua, konselor dapat membantu konseli mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif. Ini melibatkan kemampuan untuk memberikan perhatian penuh saat orang lain berbicara, menunjukkan minat dan pemahaman melalui bahasa tubuh dan respon verbal, serta menghindari penilaian atau interupsi yang tidak perlu. Konselor dapat memodelkan keterampilan mendengarkan aktif dalam sesi konseling dan memberikan umpan balik kepada konseli tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan ini dalam interaksi sehari-hari¹⁷.

Ketiga, konselor dapat mengajarkan konseli tentang pentingnya empati dan persepektif-taking dalam komunikasi yang sehat. Ini berarti berusaha untuk memahami sudut pandang orang lain, meskipun mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Konselor dapat membantu konseli mengembangkan keterampilan untuk mengenali dan menghargai perbedaan perspektif, serta mencari titik temu atau kompromi yang saling menguntungkan dalam situasi konflik. Keempat, konselor dapat membantu konseli mempraktikkan keterampilan asertif, yang melibatkan kemampuan untuk mengekspresikan kebutuhan dan batasan pribadi dengan cara yang jelas, tegas, dan tetap menghargai orang lain. Keterampilan ini penting untuk mencegah akumulasi kemarahan atau kekecewaan yang tidak terungkap, serta untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati. Terakhir, konselor dapat mendorong konseli untuk mengembangkan keterampilan komunikasi non-verbal yang positif, seperti kontak mata yang sesuai, bahasa tubuh yang terbuka, dan nada suara yang hangat dan ramah. Komunikasi non-verbal ini

¹⁷ Darmawan, D., & Susilowibowo, J. (2020). Peran Konselor dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol. 9. No. 1.

dapat memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal dan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk komunikasi yang sehat.

Peran pastoral konseling yang keempat memberikan perhatian. Perhatian merupakan sesuatu aspek yang sangat penting dalam proses konseling. Dalam memberikan perhatian, konselor perlu memperhatikan teknik yang akan dilakukan agar proses konseling dapat berjalan dengan baik dan efektif. Salah satu cara untuk memulai adalah dengan menerima keberadaan klien. Ini dapat dilakukan dengan menyambutnya dengan hangat dan ramah, serta menciptakan suasana yang nyaman baginya. Jika memungkinkan, konselor juga dapat memberikan sentuhan fisik seperti berjabat tangan atau menepuk pundak klien, terutama jika klien tersebut sejenis dengan konselor. Namun, harus diingat bahwa sentuhan fisik ini harus dilakukan dengan bijak dan sesuai dengan kode etik profesi. Selanjutnya, kontak mata merupakan hal yang penting dalam proses konseling. Konselor harus mampu mempertahankan kontak mata dengan klien sehingga terjalin hubungan yang baik dan terbuka di antara keduanya. Dengan adanya kontak mata, klien akan merasa diperhatikan dan dihargai. Dalam proses konseling, konselor juga harus mampu memberikan pertanyaan terbuka tanpa memaksa atau menuduh klien. Pertanyaan terbuka ini bertujuan untuk memancing klien agar dapat mengeksplorasi permasalahannya dengan lebih dalam dan terbuka. Konselor harus bersikap netral dan tidak menghakimi klien.

Selain itu, konselor harus bisa memberikan refleksi terhadap permasalahan yang terjadi. Refleksi ini bertujuan untuk membantu klien memahami situasinya dengan lebih baik dan menyadari pola pikir atau perilakunya yang mungkin menyebabkan masalah tersebut. Kemudian, konselor juga harus bisa merefleksikan perasaan klien. Dengan memahami perasaan klien, konselor dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan dan membantu klien untuk mengekspresikan emosinya dengan lebih baik. Yang utama, sebagai seorang konselor, harus bisa memperlihatkan empati terhadap kasus yang dihadapi oleh klien. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dengan berempati, konselor dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan saling percaya dengan klien, sehingga proses konseling dapat berjalan dengan lebih lancar dan efektif. Dalam kasus krisis, perlu diketahui bahwa keadaan klien sedang dalam kondisi yang sangat rentan sedang dalam kondisi yang sangat dan membutuhkan perhatian khusus¹⁸. Oleh karena itu, konselor harus lebih berhati-hati dan peka dalam memberikan perhatian kepada klien. Konselor harus bisa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi klien, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.

Peran pastoral konseling kelima, mencari sesuatu yang positif dalam setiap permasalahan. Cara pandang setiap manusia memang berbeda-beda dalam menanggapi setiap permasalahan yang dihadapi. Ada sebagian orang yang cenderung menanggapi

¹⁸ Gerung, F. B. A., & Opit, H. C. (2020). Peran Pastoral Konseling Kristen Di Tengah Krisis Pandemi Covid-19. POIMEN Jurnal Pastoral Konseling. Vol. 1. No. 1.

dengan cara yang positif, sementara yang lain bisa berpikiran negatif, terutama jika permasalahan tersebut terasa sangat berat atau seolah-olah sudah tidak bisa terselesaikan. Perbedaan cara pandang ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, kepribadian, kondisi mental, dan lingkungan sosial. Bagi mereka yang berpandangan positif, setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan merupakan ujian dari Tuhan agar kita semakin kuat menghadapi kehidupan. Mereka memandang permasalahan sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan penuh semangat dan keyakinan. Dengan berpikir positif, mereka lebih mudah menemukan solusi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Sikap ini membantu mereka untuk tetap tenang dan fokus dalam mencari jalan keluar terbaik.

Di sisi lain, ada orang yang cenderung berpikiran negatif ketika dihadapkan pada permasalahan berat. Mereka merasa bahwa permasalahan tersebut tidak menguntungkan bagi mereka dan seolah-olah Tuhan tidak berlaku adil atau tidak berpihak kepada mereka. Pikiran-pikiran negatif ini bisa muncul karena mereka merasa tidak punya cukup kekuatan atau kemampuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Akibatnya, mereka mudah merasa putus asa, stres, dan cemas berlebihan. Namun, perlu disadari bahwa berpikir negatif tidak akan menyelesaikan permasalahan, justru sebaliknya. Pikiran negatif hanya akan menambah beban dan mempersulit pencarian solusi yang tepat. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk membiasakan diri berpikir positif dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi. Meskipun sulit pada awalnya, dengan terus berlatih dan memupuk keyakinan diri, kita akan semakin terampil untuk melihat yang kita hadapi. Dengan berpikir positif, kita akan lebih mudah menemukan cara-cara kreatif dan inovatif untuk mengatasi permasalahan. Kita juga akan lebih tenang dan fokus dalam mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, sikap positif juga akan membantu kita untuk lebih mudah menerima kenyataan dan berdamai dengan situasi yang dihadapi, sehingga kita tidak terjebak dalam keputusan yang berkepanjangan.

Peran pastoral keenam mengajarkan untuk sabar. Sebagai seorang konselor, tanggung jawab utama adalah memberikan bimbingan dan dukungan kepada klien dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Tugas ini tidak hanya menuntut pemahaman yang mendalam tentang dinamika psikologis manusia, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi dengan empati dan kepekaan yang tinggi. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan perspektif yang unik, sehingga pendekatan yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap klien. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki seorang konselor adalah kemampuan untuk memberikan pengertian yang baik dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh klien. Ini berarti konselor harus mampu menciptakan suasana yang aman dan terbuka, dimana klien merasa nyaman untuk mengekspresikan perasaan, ketakutan, dan kekhawatiran mereka tanpa rasa malu atau dikritik. Dengan mendengarkan secara aktif dan mencoba memahami perseptif klien,

konselor dapat menawarkan wawasan dan pandangan baru yang membantu klien melihat situasi mereka dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam situasi krisis atau tekanan emosional yang berat, sangat penting bagi konselor untuk membantu klien mengembangkan sikap sabar dan ketahanan mental. Krisis seringkali membuat individu merasa terjebak dan kehilangan kendali, sehingga mereka cenderung bertindak impulsif atau mengambil keputusan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Di sinilah peran konselor menjadi sangat penting, yaitu untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang memungkinkan klien mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Konselor dapat mengajarkan teknik-teknik manajemen stres dan regulasi emosi, seperti latihan pernapasan, relaksasi, atau meditasi. Selain itu, konselor juga dapat membantu klien mengidentifikasi sumber daya dan sistem pendukung yang tersedia, baik dalam lingkungan yang tersedia, baik dalam lingkungan keluarga, teman, atau komunitas. Dengan memiliki jaringan dukungan yang kuat, klien akan merasa lebih aman dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam proses konseling, konselor juga harus membantu klien mengembangkan pemikiran yang lebih positif dan konstruktif. Dengan mengajak klien untuk melihat situasi dari perspektif yang berbeda, konselor dapat membantunya menghargai kekuatan dan sumber daya yang dimilikinya, serta menemukan makna dan tujuan dibalik setiap tantangan. Hal ini akan membantu klien untuk tetap termotivasi dan tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan. Pada akhirnya, tujuan utama seorang konselor adalah membantu klien menemukan kembali kekuatan dan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dengan cara yang sehat dan produktif. Dengan memberikan pengertian yang baik, membangkitkan sikap sabar, dan mencegah tindakan merugikan, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu hidup mereka dengan lebih bijaksana dan penuh harapan.

Peran pastoral konseling ke tujuh membawa lebih dekat dengan Tuhan. Tidak ada manusia yang sanggup menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi dengan kekuatan sendiri. Kita semua memiliki keterbatasan dan kelemahan, sehingga sangat penting untuk selalu berserah dan meminta pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai seorang konselor, tugas utama adalah mengajar dan membimbing klien agar senantiasa menyerahkan setiap permasalahan hidupnya kepada Tuhan melalui doa dan perenungan firman-Nya. Doa adalah sarana komunikasi kita dengan Tuhan, tempat kita memohon kekuatan, bimbingan, dan perlindungan-Nya. Alkitab mengatakan, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Matius 7:7). Melalui doa, kita menyampaikan setiap pergumulan dan beban hidup kita kepada Tuhan, dan percaya bahwa Dia akan memberikan jalan keluar dan damai sejahtera yang melebihi segala akal (Filipi 4:6-7).

Di samping doa, membaca dan merenungkan firman Tuhan juga sangat penting. Firman Tuhan adalah sumber kekuatan dan hiburan bagi setiap orang yang percaya. Dalam Alkitab, kita menemukan begitu banyak kisah-kisah inspiratif tentang bagaimana

Tuhan selalu setia dan menolong umat-Nya dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Sebagai contoh, dalam Mazmur 23, kita diberi gambaran betapa Tuhan adalah Gembalaku yang selalu menyertai dan membimbingku, bahkan di lembah kekelaman sekalipun. Atau kisah Yusuf dalam Kejadian 37:50, yang mengalami banyak penderitaan dan kesulitan, namun Tuhan selalu menyertai dan membawanya dalam rencana-Nya yang indah. Begitu juga dengan kisah Ayub, yang dalam penderitaannya tetap setia dan percaya pada Tuhan, dan akhirnya diberkati berlimpah-limpah. Dengan berdoa dan membaca firman Tuhan, iman klien akan bertumbuh dan dikuatkan. Mereka akan semakin menyadari bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan sejati dan bahwa Dia selalu menyertai dan membimbing setiap langkah hidup kita. Pada akhirnya, mereka akan mampu menyerahkan sepenuhnya permasalahan hidup mereka kepada Tuhan dan mengikuti kehendak-Nya, bukan kehendak sendiri. Sebagai konselor, sangat penting untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Alkitab dan kisah-kisah-kisahannya yang menguatkan, sehingga kita dapat membagikan firman penghiburan dan harapan kepada klien sesuai dengan situasi dan pergumulan mereka. Dengan demikian, kita dapat membantu mereka menemukan kekuatan dan jalan keluar dalam Tuhan, serta menjalani hidup sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya yang sempurna.

D. PENUTUP

Pastoral konseling memiliki peran penting dalam membantu jemaat mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi, baik dari segi spiritual, emosional, maupun relasional. Tujuan utamanya adalah mendewasakan umat Tuhan agar mandiri dalam iman kepada Tuhan dan mampu mengatasi tantangan hidup dengan baik. Perannya meliputi membantu konseli mengalami dan menerima situasinya secara utuh, menemukan makna dan tujuan hidup, memfasilitasi perubahan dan pertumbuhan positif, menciptakan komunikasi yang sehat, memberikan perhatian penuh, memupuk pemikiran positif, mengembangkan kesabaran, serta membawa konseli lebih dekat kepada Tuhan melalui doa dan firman-Nya. Melalui pendampingan pastoral yang holistik, jemaat diharapkan dapat mengatasi permasalahan hidup, mengalami pemulihan secara utuh (fisik, psikis, sosial, dan spiritual), serta mengembangkan spiritualitas yang kuat dan bermakna. Pendekatan dalam pastoral konseling harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan situasi spesifik setiap jemaat, dengan menghargai keunikan individu dan latar belakang mereka. Alkitab dan bimbingan Roh Kudus menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pastoral konseling, dengan tujuan membawa konseli semakin dekat kepada Tuhan dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya.

Referensi

Abineno, J. I. Ch. (2007). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Brek, Y. (2020). Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 1(2).
- Calvaneoza, C., & Hermanto, Y. (2023). Peran Pastoral Konseling yang Berdampak bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Dewasa Muda. *Missio Ecclesiae*, 12(1).
- Darmawan, D., & Susilowibowo, J. (2020). Peran Konselor dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka / Gramedia.
- Fee, G. D. (2004). *Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah*. Malang: Gandum Mas.
- Gerung, F. B. A., & Opit, H. C. (2020). Peran Pastoral Konseling Kristen Di Tengah Krisis Pandemi Covid-19. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 1(1).
- Gunawan, W. (2018). Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2(1).
- Oates, W. E. (1981). *Pastoral Counseling*. [Kota Terbit]: Westminster John Knox Press.
- Parlindungan, N. T., & Pardede, R. J. (2022). Model Pelayanan Pastoral Konseling Kristen: Remaja Kecanduan Game Online. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 14(2).
- Pattinama, Y. A. (2018). Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 6(2).
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, A. (2018). Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas. *Missio Ecclesiae*, 7(1).
- Susila, T. (2022). Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1).
- Tomatala, M. (2000). *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*.
- Tu'u, T. (2007). *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI.
- van Beek, A. (2007). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- van Beek, A. (2012). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.